

PENERAPAN *DISCOVERY LEARNING* DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN EFEKTIF (Kajian Pelatihan Guru Mata Pelajaran Ushul Fikih Madrasah Aliyah Kejuruan di Balai Diklat Keagamaan Padang)

Saidan Lubis¹

¹Balai Diklat Keagamaan Padang

¹saidan1961@yahoo.co.id



<https://doi.org/10.36052/andragogi.V8i1.136>

Diterima: 29 Februari 2020 | Disetujui: 30 Juni 2020 | Dipublikasikan: 30 Juni 2020

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah penerapan model *Discovery Learning* dapat mewujudkan pembelajaran efektif dalam pelatihan guru mata pelajaran Ushul Fikih Madrasah Aliyah Kejuruan di Balai Diklat Keagamaan Padang tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan survey dan wawancara terhadap 30 orang peserta pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model *discovery learning* menjadikan pembelajaran semakin efektif, karena model *discovery learning* mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan dan mendorong peserta pelatihan memiliki kecakapan berpikir kreatif untuk menemukan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan apa yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan alur pikir Ushul Fikih yaitu mendorong dan melatih peserta pelatihan melakukan penyelidikan (*al-iktisyaf*) untuk menemukan sendiri sesuatu dan pada gilirannya menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Penerapan model *discovery learning* dalam kegiatan pelatihan guru mata pelajaran Ushul Fikih MAK di Balai Diklat Keagamaan Padang dapat merubah kondisi pembelajaran yang pasif menjadi efektif, aktif dan kreatif, mengubah pembelajaran dari pola *teacher oriented/al-murtakiz 'ala al-mudarrib* menjadi *student oriented/ al-murtakiz 'ala al-musyarikin*, dan juga mengubah modus ekspositor peserta pelatihan yang selalu menerima informasi secara utuh dari widyaiswara menjadi *discovery* yaitu mencari dan menemukan informasi sendiri.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Pembelajaran Saintifik, Ushul Fikih

Abstract

[THE APPLICATION OF DISCOVERY LEARNING IN OBTAINING EFFECTIVE LEARNING (STUDY OF TRAINING FOR ISLAMIC JURISPRUDENCE TEACHER OF VOCATIONAL SCHOOLS IN RELIGIOUS TRAINING CENTER OF PADANG)]. This research aimed to analyze whether the application of the *Discovery Learning* model can realize effective learning in the training of Ushul Fikih MAK teacher at the Religious Training Center of Padang in 2019. The research method used was descriptive qualitative using a survey and interview of 30 trainees. The results show that the application of *discovery learning* models makes learning more effective because it adopts scientific steps in building knowledge and encourages trainees to have creative thinking skills to find problems, formulate hypotheses, collect data with various techniques, analyze, draw conclusions, and communicating what was found. This is under Ushul Fikih's mindset, which is to encourage and train trainees to investigate (*al-iktisyaf*) to find something themselves and in turn, produce knowledge that is truly meaningful. The application of *discovery learning* models in the training activities of the subjects of Ushul Fikih MAK in 2019 at the Padang Education and Training Center turned out to be able to change the passive learning conditions to become effective, active and creative, changing learning from the *teacher oriented / al-murtakiz 'style of al-mudarrib* to *student oriented / al-murtakiz 'ala al-musyarikin*, and also change the mode of expositor trainees who always receive full information from widyaiswara into a *discovery* that is searching and finding information on their own

Keywords: *Discovery Learning*, *Effective Learning*, *Islamic Jurisprudence*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



PENDAHULUAN

Istilah pembelajaran menunjukkan interaksi yang aktif secara timbal balik antara widyaiswara dengan peserta pelatihan. Pembelajaran yang ideal merupakan komunikasi dua arah yang melibatkan peserta pelatihan dalam kegiatan dan proses pembelajaran. Agar pembelajaran itu dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka kegiatan belajar mengajar haruslah mengarah pada kemandirian peserta pelatihan dalam membangun pengetahuan secara konstruktif. Menurut Teori Konstruktivisme seperti yang dirumuskan (Sadia, 2014:5) belajar itu merupakan proses pengkonstruksian. Berdasarkan teori di atas, ciri-ciri pembelajaran yang efektif itu adanya kemandirian untuk menemukan, mengolah, merevisi dan mentransformasikannya. Hal ini menunjukkan bahwa, pembelajaran itu harus sesuai dengan tuntutan kondisi dan karakteristik peserta pelatihan.

Peserta pelatihan merupakan objek dan sekaligus subjek pembelajaran yang kondisinya sangat dinamis dan penuh "misteri" memerlukan kearifan dan kepiawaian dalam menghadapinya dan membutuhkan trik untuk menarik minat mereka agar aktif dalam pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa, widyaiswara haruslah memahami dan mengerti dalam menggunakan pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta pelatihan.

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran merupakan salah satu karakteristik dan tuntutan dari kurikulum 2013 dan inilah yang membedakannya dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pembelajaran versi kurikulum 2013 adalah pemberian motivasi untuk mencari "tahu", bukan memberi tahu peserta didik atau siswa. Di samping itu, widyaiswara dituntut melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yaitu suatu alur memperoleh pengetahuan menurut kajian filsafat.

Penerapan pendekatan pembel-ajaran yang efektif dan sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran semisal saintifik akan memberikan motivasi belajar bagi peserta

pelatihan, dan akan menumbuhkan keagairahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dalam sebuah pelatihan. Namun sebaliknya, penerapan sebuah pendekatan yang tidak relevan dan tidak sesuai dengan tujuan tentu akan menjadi kendala dan menjauhkan pembelajaran dari tujuan yang diharapkan.

Agar tercapai tujuan yang ditargetkan, ada tiga istilah menurut bahasa Arab yang sering digunakan dalam pembelajaran yaitu : (1) *al-madkhal* dengan arti pendekatan, (2) *al-uslub* dengan arti teknik dalam pembelajaran yaitu suatu kiat atau gaya mengajar yang digunakan, dan (3) *al-thariqah* dengan arti metode yaitu suatu cara mentransfer pengetahuan kepada orang lain. *Al-Thariqah* atau metode itu lebih urgen dari materi,

الطريقة أهم من المواد

(*al-thariqah ahm min almawâd*)

Paradigma baru dalam pendidikan memandang pembelajaran tidak lagi hanya bertumpu pada widyaiswara yang mengajar dalam bentuk komunikasi satu arah, sementara di pihak lain peserta didik hanya duduk manis membisu dan menjadi pasif, tidak berani bicara apalagi memberikan pendapat. Pembelajaran terkonsentrasi pada kegiatan pengajar tanpa melibatkan peserta pelatihan. Begitu juga halnya dalam kegiatan kediklatan, peserta pelatihan bukan saatnya lagi hanya menerima dari widyaiswara, akan tetapi harus berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran harus melibatkan peserta pelatihan, maka salah satu model yang relevan dengan pendekatan *saintifik* tersebut adalah *discovery learning*.

Discovery learning merupakan sebuah model pembelajaran diperkenalkan kurikulum 2013 yang sesuai dengan pola pendekatan *saintifik* yaitu suatu kiat yang dilaksanakan dalam pembelajaran dengan penerapan metode 5 M (mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan). Pendekatan ini merupakan metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang dimulai dari mengamati melalui pandangan mata, mendengar atau membaca dan observasi. Konsep dasar pendekatan ilmiah ini seiring dengan firman Allah :

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لاتعلمون
شيئا وجعل لكم السمع والابصار والأفئدة قليلا
ما تشكرون (التحل: ٧٨).

Artinya : Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu kamu masing-masing tanpa mengetahui sesuatupun, lalu Ia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, supaya kamu dapat bersyukur (al-Nahl:78).

Ibnu Katsir (Katsir, 1981:340) menafsirkan ayat itu, tiga panca indra yang disebutkan dalam ayat itu merupakan instrument untuk memperoleh pengetahuan dan diciptakan secara berurutan yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal untuk memikirkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penerapan model *discovery learning* dalam kegiatan pembelajaran secara khusus mata pelajaran Ushul Fiqh MA sangat menarik untuk diteliti. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis mengadakan penelitian di Balai Diklat Keagamaan Padang dengan rumusan masalahnya "Apakah Penerapan Model *Discovery Learning* dapat Mewujudkan Pembelajaran yang Efektif pada pelatihan guru mata Pelajaran Ushul Fiqh MAK di Balai Diklat Keagamaan Padang Tahun 2019?".

Beranjak dari pemikiran yang merupakan latar belakang pemilihan judul karya tulis ini, ada beberapa permasalahan yang diapungkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Peserta Diklat Teknis Susbtantif guru mata pelajaran Ushul Fiqh MAK tidak seluruhnya berlatar belakang sarjana Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memahami pendekatan dan metodologi pembelajaran;
2. Materi pelatihan yang ditetapkan dalam pelatihan guru mata pelajaran Ushul Fiqh MAK kurang/tidak relevan dengan tuntutan peserta pelatihan;
3. Pembelajaran tidak efektif karena kegiatan belajar mengajar terkonsentrasi widyaiswara yang mengajar tanpa penerapan pendekatan dan model pembelajaran yang adaptif;
4. Widyaiswara kurang menguasai materi pelatihan sehingga terkesan kegiatan tidak memberi arti bagi peserta pelatihan;

5. Sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung yang dimiliki oleh Balai Diklat Keagamaan (BDK) Padang kurang memadai dan kurang mendukung kegiatan pembelajaran.

Untuk mengidentifikasi masalah-masalah seperti yang digambarkan di atas, perlu adanya pisau analisis untuk menentukan masalah yang prioritas dan krusial yaitu menggunakan metode USG (*Urgency, Seriousness, Growth*). Penggunaan metode ini menurut (Purwastuti, 2016:38) melihat seberapa mendesak masalah yang harus dibahas dikaitkan dengan pentingnya masalah itu dibandingkan dengan masalah lain serta kemungkinan berkembangnya masalah lain bilamana tidak ditangani. Penerapan metode ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 : Penerapan USG

Deskripsi Masalah	U	S	G	Total
Peserta pelatihan Teknis Substantif Guru Mata Pelajaran Ushul Fiqh MAK tidak seluruhnya berlatar belakang Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memahami metodologi pembelajaran				
Materi pelatihan yang ditetapkan dalam pelatihan kurang/tidak relevan dengan tuntutan peserta pelatihan	4	5	4	13
Pembelajaran tidak efektif karena kegiatan belajar mengajar terkonsentrasi kepada widyaiswara yang mengajar tanpa penerapan pendekatan dan model pembelajaran yang adaptif	5	5	4	14
Widyaiswara kurang menguasai materi pelatihan	4	5	4	13
Sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung yang dimiliki balai diklat keagamaan padang kurang memadai dan kurang mendukung kegiatan pembelajaran dalam kegiatan pelatihan	5	4	3	12

Berdasarkan skala likert dari ketiga istilah itu (USG) ; 1-5 (5=sangat besar, 4=besar, 3=sedang, 2=kecil, 1=sangat kecil).



Dari berbagai permasalahan seperti tertera di atas, maka masalah yang menjadi prioritas utama dan paling menonjol adalah No.3 yaitu masalah proses pembelajaran yang tidak efektif karena kegiatan belajar mengajar terkonsentrasi kepada widyaiswara yang mengajar tanpa penerapan pendekatan dan model pembelajaran yang adaptif. Padahal materi Ushul Fikih itu menggambarkan alur pikir ilmiah dan membutuhkan pendekatan yang ilmiah pula.

Agar pembahasan tidak melebar dan terhindar dari hal-hal yang tidak relevan maka perlu merumuskan masalah yaitu : Apakah Penerapan Model *Discovery Learning* dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif dalam pelatihan Guru Mata Pelajaran Ushul Fikih MAK di Balai Diklat Keagamaan Padang Tahun 2019 ?". Tujuan yang menjadi obsesi dari penelitian dengan judul seperti digambarkan di atas, secara garis besarnya adalah untuk:

- 1) Mengetahui gambaran dari penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Ushul Fikih MAK ;
- 2) Mengetahui kondisi dan suasana pembelajaran melalui penerapan model *discovery learning* dalam pelatihan Guru Mata Pelajaran Ushul Fikih MAK di BDK Padang ;
- 3) Mengetahui apakah penerapan model *discovery learning* dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif dalam pelatihan guru mata pelajaran Ushul Fikih MAK di Balai Diklat Keagamaan Padang tahun 2019.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bertipe deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui nilai variabel secara independen tanpa membandingkannya dengan variabel lain. Di samping itu hanya mengungkapkan suatu peristiwa sebagaimana adanya dan menggambarkannya secara objektif dan alamiah.

Menurut ([Moleong, 2004:37](#)) dan ([Amar, 2007:52](#)), tipe deskriptif itu bersifat alamiah, mengandalkan manusia sebagai alat, lebih mementingkan proses daripada hasil dan bersifat deskriptif kualitatif.

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara dan observasi ke objek penelitian, sedangkan data yang terdokumentasi. Data yang bersifat sekunder diperoleh melalui pihak lain dan juga dari referensi berbagai buku dan jurnal.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a) Wawancara secara lisan untuk memperoleh data dari informan dalam hal ini peserta pelatihan;
- b) Dokumentasi berasal dari hasil pelaksanaan pelatihan berupa laporan pelaksanaan dan hasil akhir pelatihan.

3. Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini membutuhkan dua jenis data, bersifat kualitatif dan juga kuantitatif. maka prosedur pengumpulan data menggunakan pendekatan *Mixed Method* yaitu metode gabungan antara metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif ([A. Muri, 2014:428](#)).

Data yang sifatnya kualitatif dianalisis secara diskriptif dengan membandingkannya antara satu informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informasi yang diperoleh melalui dokumentasi. Sedangkan yang bersifat kuantitatif dianalisis melalui distribusi frekuensi dengan pemberian presentase menggunakan rumus di bawah ini

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi Jumlah jawaban responden

N = Number of cases yaitu total individu yang jadi responden.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian ([Arikunto, 2004:172](#)). Artinya populasi adalah keseluruhan peserta pelatihan yang berjumlah 30 orang.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti ([Arikunto, 2004:173](#)). Bilamana subjeknya kurang dari seratus, lebih

baik diambil semuanya sehingga penelitaiannya merupakan populasi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan

1.1. Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif adalah gambaran dari pembelajaran yang berkualitas. Kriteria pembelajaran berkualitas itu di samping peolehan hasil sesuai standar yang ditetapkan atau tercapai tujuan yang ditargetkan, juga ada indikator lain yang tidak kalah pentingnya yaitu keterlibatan peserta pelatihan secara aktif dan kreatif selama proses pembelajaran berlangsung. Agar terealisasi dan terwujud pembelajaran efektif yang berkualitas tentunya diperlukan adanya kompetensi dan keahlian atau keterampilan dari widyaiswara yang melakukan pembelajaran. Kompetensi yang dimaksudkan itu mulai dari membuat rancangan pembelajaran, melaksanakan atau mengelola proses pembelajaran, dan mengadakan evaluasi dengan memperhatikan berbagai faktor, baik yang sifatnya mendukung maupun yang menjadi penghambat.

Di antara faktor penting bahkan merupakan indikator yang menunjukkan bahwa seseorang itu kompeten adalah penguasaan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Penguasaan pola pikir keilmuan yang mendukung itu menurut (Sanjaya, 2014:13) adalah wujud profesionalitas seseorang yang memegang jabatan fungsional, di antaranya adalah penguasaan berbagai pendekatan dalam pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang paling relevan dengan model *discovery learning* adalah saintifik *approach* karena pendekatan ini selaras dengan teor saintis epistemologis yaitu sebagai teori mendapatkan pengetahuan. *Saintifik approach* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Penerapan model saintifik ini mendorong peserta didik atau peserta pelatihan untuk memiliki kecakapan berpikir sains, dan kemampuan berpikir kreatif. Kelebihan pendekatan ini adalah, para peserta didik atau peserta pelatihan tidak saja memiliki pengetahuan

(*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude/ syakhshiyah*), akan tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana cara memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu sendiri sebagai sebuah epistemologi sehingga ia menjadi lebih bermakna dalam kehidupan.

Pendekatan saintifik merupakan sebuah pola pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, mengolah informasi atau data, kemudian mengomunikasikan dan menyampaikan hasilnya kepada orang, dalam kurikulum 2013 dikenal dengan istilah 5 M ([Kemendikbud, 2014:11](#)).

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran bertujuan antara lain untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik atau peserta pelatihan, membentuk kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis, menciptakan kondisi pembelajaran supaya peserta didik merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, melatih peserta didik dalam mengemukakan ide-ide, meningkatkan hasil belajar, dan juga mengembangkan karakter peserta didik atau peserta pelatihan.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik diarahkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah (dengan banyak bertanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan cara memberikan jawaban semata. Proses pembelajaran diarahkan untuk melatih berpikir analitis (peserta pelatihan diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghafal semata ([Majid, 2014:13](#))).

Pelatihan dengan pendekatan saintifik berarti proses pembelajaran dalam pelatihan itu dirancang sedemikian rupa agar peserta didik atau peserta pelatihan secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan". Ini sangat identik dengan pola penetapan suatu



hukum yang menjadi hakikat dari kajian pelajaran Ushul Fikih.

Sementara *Discovery Learning* yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-ta'allum al-iktisyāfiy* merupakan model pembelajaran yang mengarah pada upaya mencari dan menemukan memakai prinsip melibatkan peserta pelatihan dalam kegiatan pembelajaran. Melalui model ini, materi ajar atau bahan ajar disampaikan secara tidak utuh dan tidak dalam bentuk final, peserta didik atau peserta pelatihan sendiri yang didorong dan dimotivasi untuk mencari dan menemukan serta mengidentifikasi dan mengorganisasikan atau membentuk (*konstruktif*) apa yang mereka temui dan apa yang mereka pahami.

Penggunaan model *discovery learning* dalam pelatihan guru mata pelajaran Ushul Fikih MAK semakin efektif dan peserta pelatihan akan memiliki pengalaman dan wawasan karena mereka melakukan sesuatu melalui penyelidikan yang memungkinkan mereka dapat menemukan (*al-iktisyāaf*) tentang konsep atau prinsip-prinsip Ushul Fikih bagi diri mereka sendiri. Perpaduan antara pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *discovery learning* sangat berarti dalam mendorong dan melatih peserta didik atau peserta pelatihan melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri sesuatu yang dipelajari dan akan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Discovery learning adalah sebuah model pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik atau peserta pelatihan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini disebut juga dengan pembelajaran menemukan. Menurut ([Suprihatiningrum, 2013:241](#)) *discovery learning* itu merupakan suatu komponen penting dalam pendekatan konstruktif yang telah memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan. Inti dari model ini adalah untuk memberi rasa senang kepada peserta pelatihan dalam pembelajaran karena secara tidak langsung mereka "dipaksa" untuk berperan aktif dalam kegiatan menemukan sesuatu oleh mereka sendiri.

Statemen di atas didukung oleh hasil penelitian ([Mubarak, 2014:138](#)) dan juga hasil penelitian ([Rosa Rina, 2016:380](#)) yang menyimpulkan bahwa penerapan *discovery*

learning dalam pembelajaran sains di samping meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep ilmiah, juga meningkatkan rasa tanggung jawab, sikap social dan kerjasama dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran semakin efektif.

Model pembelajaran *discovery learning* adalah sebuah pola pembelajaran yang secara langsung melibatkan peserta pelatihan dalam proses pembelajaran atau pelatihan. Sementarawidwayswara berperan sebagai fasilitator yang akan mengarahkan kegiatan pembelajaran menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan. Dengan melibatkan peserta pelatihan dalam pembelajaran, berarti pembelajaran tidak lagi terfokus pada widwayswara yang mengajar, akan tetapi sama berperan dan terlibat dalam menemukan sesuatu.

Pandangan di atas seirama dengan pendapat ([Nata, 2009:195](#)) yang mengatakan bahwa, metode penemuan adalah cara penyajian pelajaran yang banyak melibatkan peserta pelatihan dalam proses mental dalam rangka menemukan sesuatu yang diperlukan untuk mengembangkan menyempurnakan dan perbaikan konsep. Prinsip utama dalam penerapan model *discovery learning* adalah, materi ataupun bahan pelajaran tidak disampaikan secara utuh ataupun dalam bentuk final. Widwayswara mendorong para peserta pelatihan mengidentifikasi materi yang diinginkan dengan mencari informasi sendiri, lalu mengorganisasikan/mengklasifikasi atau mengkonstruksi apa yang mereka pahami.

Karakteristik dari model *discovery learning* itu memberikan dorongan kepada peserta pelatihan untuk belajar aktif dan kreatif yaitu melalui keterlibatan mereka secara langsung. Dengan demikian, para peserta pelatihan dapat berhubungan langsung dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka dapat menemukan yang mereka cari.

Secara garis besar, keunikan model *discovery learning* dibandingkan dengan model-model lainnya menurut ([Hosnan, 2014:17](#)) adalah : a) widwayswara berperan sebagai pembimbing; b) peserta pelatihan akan terlibat langsung dalam pembelajaran secara

aktif; c) materi atau bahan ajar yang disajikan berbentuk informasi yang tidak utuh dan tidak lengkap, peserta pelatihan melakukan kegiatan mencari, menghimpun, menganalisis, mengklasifikasi mengkonstruksi, dan menyimpulkan.

Prosedur pembelajaran menggunakan *discovery learning* seiring dengan sistematika penerapan saintifik. Prosedur tersebut menurut (Mulyasa, 2014:144), dapat dirangkum sebagai berikut :

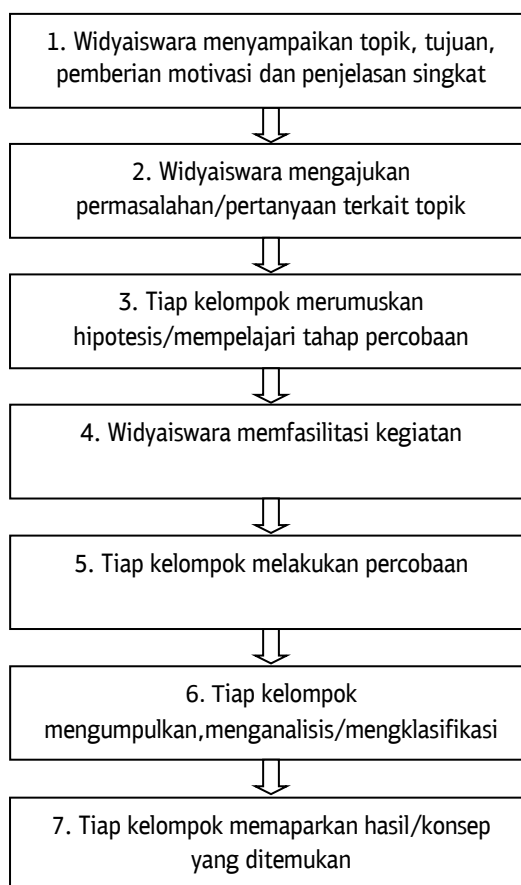
- 1) Stimulus. Pada kegiatan ini pendidik memberikan stimulant berupa bacaan, gambar, dan cerita sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dibahas, sehingga peserta pelatihan mendapat pengalaman belajar mealui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar.
- 2) Identifikasi masalah (*problem statement*). Pada tahap ini peserta pelatihan diharuskan menemukan permasalahan, mereka diberikan pengalaman untuk menanya, mengamati, mencari informasi, dan mencoba merumuskan masalah.
- 3) Pengumpulan data. Pada tahap ini peserta pelatihan diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.
- 4) Pengolahan data yang diistilah dengan *data processing*
- 5) Verifikasi (*verification*). Tahap ini mengarahkan peserta pelatihan untuk mengecek kebenaran dan keabsahan hasil pengolahan data melalui berbagai kegiatan sehingga menjadi suatu kesimpulan.
- 6) Generalisasi (*generalization*). Pada kegiatan ini, peserta pelatihan digiring untuk menjenaralisasikan hasil simpulannya.

Sedangkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam kegiatan pelatihan adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik;
- 2) Menyeleksi pendahuluan meliputi fakta, konsep, prinsip, dan generalisasi pengetahuan;
- 3) Menyeleksi bahan ajar;
- 4) Mempersiapkan kelas dan alat-alat yang diperlukan;

- 5) Mengecek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan dipelajari;
- 6) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penemuan;
- 7) Memberi bantuan kepada peserta didik dalam mencari informasi yang dibutuhkan;
- 8) Membimbing peserta didik dalam menganalisis dan mengidentifikasi masalah;
- 9) Memotivasi peserta didik untuk berinteraksi antar sesama peserta ;
- 10) Membimbing peserta didik dalam merumuskan dan menjenaralisasi hasil temuan

Tahapan pembelajaran dengan penerapan *discovery learning* selaras dengan alur pikir kaidah *Ushul Fikih* dalam menetapkan hukum syariat Islam secara spesifik dapat dirumuskan sebagai berikut :





1.2. Gambaran Pelatihan Guru Mata Pelajaran Ushul Fikih MAK

1.2.1. Perencanaan Pelatihan

Istilah pelatihan di Lembaga Kediklatan semakin populer dengan terbitnya Peraturan Lembaga Administrasi Negara (LAN) Republik Indonesia No. 10 Tahun 2018 tentang Pengembangan Kompetensi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Peraturan ini tidak lagi mengenal istilah pendidikan dan pelatihan, akan tetapi sudah berubah menjadi istilah pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan di BDK Padang seperti halnya di lembaga-lembaga pelatihan resmi lainnya merujuk kepada ketentuan yang ditetapkan dan berpedoman kepada panduan yang ada yang digariskan oleh pemerintah dalam hal ini Menteri Agama RI. Baik perencanaan, program pelatihan, dan pelaksanaannya berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 4 tahun 2012. Sedangkan pelaksanaannya secara teknis diatur melalui ketetapan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. Kurikulum dan silabus pelaksanaan pelatihan lebih lanjut diatur oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat).

Di samping panduan pelaksanaan Diklat dari Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Balai Diklat sebagai pelaksana dari program Pusdiklat, melaksanakan kegiatan pelatihan berdasarkan perencanaan dan program yang ada. Sesuai dengan data yang diperoleh, pelaksanaan pelatihan guru mata pelajaran Ushul Fikih MAK telah memenuhi standar efektifitas dari aspek perencanaan dan program pelatihan. Dengan kata lain, efektifitas aspek perencanaan dan program pelatihan sesuai dengan ketentuan yang ada dan memenuhi standar. Hal itu tidak diragukan lagi, karena kegiatan pelatihan sudah merupakan tugas pokok sebuah Balai Diklat dan kegiatan rutinitas setiap tahun.

Pelatihan guru mata pelajaran Ushul Fikih MAK yang dilaksanakan di Balai Diklat Keagamaan Padang tahun 2019 bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta pelatihan tentang materi Ushul Fikih yang meliputi Ruang Lingkup dan Proses *Penukilan* Hukum Ushul Fikih, Perbedaan Fikih dengan Ushul Fikih Sejarah Perkembangan Ilmu Ushul Fikih, dan Aliran Aliran Ushul Fikih untuk dapat

melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pengampu mata pelajaran Ushul Fikih MAK.

Pelatihan yang efektif adalah pelatihan yang memenuhi standar, baik dari segi perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan berupa kegiatan pembelajaran, dan juga hasil dari proses pelatihan, baik berupa pengetahuan, keahlian maupun sikap perilaku dari peserta.

Istilah efektivitas berarti tercapainya tujuan secara tepat dan bisa juga diartikan sebagai pengukuran tentang keberhasilan mencapai tujuan atau target yang ditentukan. Sedangkan keefektifan pembelajaran dapat dilihat dalam berbagai indikator tidak saja aspek hasil akan tetapi yang yang paling menentukan adalah proses pelaksanaan.

Menurut teori ([Mangkunegara, 2010:59](#)), standar efektivitas pembelajaran dalam sebuah pelatihan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Kriteria pendapat. Kriteria ini didasarkan pada bagaimana pendapat peserta pelatihan mengenai program yang dilakukan;
- 2) Kriteria belajar. Kriteria ini dapat diperoleh dengan menggunakan tes pengetahuan, keterampilan dan juga tes sikap. Atau dapat juga berupa reaksi individu terhadap suatu pelajaran dikondisikan, serta menuntut aksi dan keterlibatan peserta pelatihan;
- 3) Kriteria perilaku. Kriteria ini diperoleh dengan menggunakan tes untuk mengetahui sejauhmana ada perubahan peserta pelatihan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.
- 4) Kriteria hasil. Kriteria ini dapat dihibungkan dengan hasil yang diperoleh.

Kriteria tersebut di atas menjadi standar yang menunjukkan efektifnya sebuah kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan bercirikan diatas itu pula yang akan bisa meningkatkan kinerja, memperbaiki seangat kerja dan mendongkarak prestasi kerja ([Kaswan, 2011:55](#)).

Berdasarkan hasil temuan melalui wawancara dan data yang terdokumentasi di Balai Diklat Keagamaan Padang, pelaksanaan pelatihan guru mata pelajaran Ushul Fikih MAK dengan pola penerapan *Discovery Learning* telah berjalan lancar dengan hasil akhir yang cukup membanggakan. Keberhasilan

pelaksanaan pelatihan Teknis Substantif guru mata pelajaran Ushul Fikih MAK ini tidak saja diukur dari nilai akhir yang diperoleh peserta pelatihan akan tetapi juga dapat dilihat dari aspek proses pembelajaran dan antusias peserta dalam mengikuti kegiatan.

Indikator yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran diikuti secara serius terlihat dalam perolehan nilai sikap yang berada pada posisi rata-rata 94,14, terjadi kenaikan dari nilai awal (80). Ini artinya, kegiatan pembelajaran dalam pelatihan mendapat respon positif dan menunjukkan adanya kenaikan nilai sikap dalam mengikuti rangkaian kegiatan yang telah ditentukan serta kesiapan mentaati disiplin waktu.

Pelatihan guru mata pelajaran Ushul Fikih MAK yang dilaksanakan di Balai Diklat Keagamaan Padang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta pelatihan tentang materi Ushul Fikih yang meliputi Ruang Lingkup dan Proses *Penukilan* Hukum Ushul Fikih, Perbedaan Fikih dengan Ushul Fikih Sejarah Perkembangan Ilmu Ushul Fikih, dan Aliran Aliran Ushul Fikih untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pengampu mata pelajaran Ushul Fikih MAK.

1.2.2. Aspek Tujuan/Hasil

Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) bagi PNS menurut Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 1 Tahun 2003 adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap pegawai untuk dapat melaksanakan tugas jabatan profesional yang dilandasi kepribadian dan kode etik pegawai sesuai dengan kebutuhan Kementerian Agama.

Pelatihan guru mata pelajaran Ushul Fikih MAK bertujuan memberikan pemahaman dan wawasan luas baik pengetahuan maupun keterampilan kepada peserta pelatihan yang terkait dengan materi esensial atau materi inti sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan.

Indikator keberhasilan dalam pelatihan menurut Kurikulum dan Silabus tahun 2018 adalah; para peserta dapat memahami dan menganalisis Ruang Lingkup Ushul Fikih, Perbedaan antara Fikih dengan Ushul Fikih, Sejarah Perkembangan Ilmu Ushul Fikih, dan Proses *Penukilan* Hukum.

Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui wawancara, kuesioner yang diajukan dan juga data yang terdokumentasi dalam laporan penyelenggaraan dipahami bahwa, tujuan yang ditargetkan dapat tercapai. Ketercapaian tujuan pelatihan merupakan salah satu *evidence* yang menunjukkan pembelajaran dalam kegiatan pelatihan cukup efektif. Keefektifan tersebut karena tercapainya Kompetensi Dasar (KD) dengan indikator yang ditetapkan.

Di samping itu, hasil pembelajaran berupa Nilai akhir (NA) peserta pelatihan juga menjadi indikator keberhasilan dan standar keefektifan pembelajaran. nilai akhir yang merupakan gabungan dari nilai sikap mencakup kehadiran, kedisiplinan, keaktifan, tugas, dan nilai ujian. Peserta pelatihan yang jumlahnya 30 orang lulus 100% dengan sebutan kompeten dan sangat kompeten.

Perolehan nilai akhir menunjukkan bahwa, seluruh peserta pelatihan berhasil dalam mengikuti kegiatan kediklatan dan memperoleh nilai akhir di atas nilai minimal untuk lulus (7,6) dan memperoleh nilai akhir dengan sebutan amat kompeten dan kompeten. Dengan arti kata, 100% peserta DTS guru mata pelajaran Ushul Fikih MAK dengan pola pembelajaran memadukan pendekatan saintifik dengan model *discovery learning* seluruh peserta memperoleh sebutan kompeten.

Mengacu pada hasil wawancara dan data hasil kuesioner yang diajukan terhadap informan dari kalangan peserta pelatihan, dapat dideskripsikan bahwa pelaksanaan pembelajaran cukup menarik dan mengatakan bahwa materi yang ditetapkan sangat relevan dengan kebutuhan. Pembelajaran diakui cukup efektif karena pendekatan saintifik (5M) dipadukan dengan model *discovery learning* selaras dengan alur pikir kaidah penggalian hukum Islam dan penatapannya sebagai sebuah produk hukum secara *istinbath*.

Mengacu kepada tiga aspek yang menjadi tolak ukur keberhasilan dan keefektifan pembelajaran dari sebuah pelatihan, yaitu aspek sikap dan perilaku peserta pelatihan, aspek perencanaan, dan aspek tujuan atau hasil proses pembelajaran, maka dapat dideskripsikan bahwa pelatihan guru mata pelajaran Ushul Fikih MAK di BDK Padang telah



memenuhi standar efektif. Gambaran dari ketiga unsure tersebut dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2. Perolehan Nilai dalam Pelatihan

No	Aspek	Rerata Nilai	
		Sebelum Pelatihan	Pasca Pelatihan
1	Sikap	80,0	94,14
2	Materi I	69,4	78,41
3	Materi II	70,05	79,01
4	Materi III	77,45	84,09
5	Materi IV	67,27	79,02
6	Materi V	76,30	83,40
7	Materi VI	74,12	86,70
8	Materi VII	71,30	85,93
	Rerata	72,56	83,84

2. Pembahasan Hasil Pembelajaran

Discovery learning merupakan salah satu model pembelajaran yang cukup adaptif dalam mewujudkan pendekatan *saintifik* karena ia bercirikan kegiatan menemukan sesuatu yang berangkat dari pola observasi ataupun mengamati.

Penerapan model *discovery learning* dalam mata pelajaran Ushul Fikih MAK memperlihatkan hasil yang cukup menggembirakan. Suasana pelatihan jadi kondusif dan pembelajaran efektif. Pembelajaran yang efektif itu ditandai bilamana terjadi perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan. Perubahan dari ketiga domain itu merupakan tolak ukur dari pembelajaran yang efektif. Perubahan sikap sebagai indikator keberhasilan pelatihan dapat dilihat dari perolehan nilai sikap seperti yang digambarkan di atas tadi.

Sesuai dengan ketentuan menurut Kurikulum Diklat Teknis Substantif tahun 2018, setiap peserta pelatihan memperoleh nilai sikap di awal kegiatan 80 (delapan puluh). Nilai sikap ini bisa bertambah atau berkurang sesuai dengan sikap yang diperlihatkan oleh peserta pelatihan. Sedangkan rerata nilai sikap yang diperoleh peserta pelatihan guru mata pelajaran Ushul Fikih MAK adalah 94,14. Terjadi peningkatan nilai sikap 14,14 (17,67%).

Sedangkan perubahan pengetahuan dan keterampilan dari peserta pelatihan ditandai adanya peningkatan nilai kognitif sebelum kegiatan pelatihan dan pasca pelatihan.

Untuk mengetahui adanya kenaikan nilai kognitif (pengetahuan) dan nilai keterampilan peserta pelatihan dapat diamati pada penjelasan di bawah ini :

Materi I : *Segala sesuatu tergantung tujuannya*. Nilai rerata peserta untuk materi :

$$NA = \text{Nilai Sikap} + \text{Rerata Nilai Peng. (60\%)} + \text{Nilai RTL (40\%)}$$

sebelum pembelajaran (pre test) adalah 69,4. Sedangkan sesudah pembelajaran (post test) 78,41. Berarti terjadi peningkatan.

Materi II : *Maksud sebuah ucapan tergantung pada niat yang melafazkannya*. Nilai peserta untuk materi II ini sebelum pembelajaran 70,05, sedangkan setelah pembelajaran rerata 79,01.

Materi III : *Keyakinan tidak bisa dihilangkan dengan keraguan*. Rerata nilai peserta sebelum pembelajaran hanya 77,45, dan setelah pembelajaran menjadi 84,09.

Materi IV : *Kesulitan akan menarik kemudahan*. Nilai rerata peserta adalah 67,27. Sedangkan sesudah pembelajaran menjadi 79,02.

Materi V : *Kondisi darurat membolehkan sesuatu yang semula dilarang*. Nilai rerata peserta dalam pretest adalah 76,30. Sesudah pembelajaran menjadi 83,40.

Materi VI : *Kondisi darurat membolehkan sesuatu yang semula dilarang*. Rerata nilai peserta sebelum pembelajaran adalah 74,12. Setelah pembelajaran menjadi 86,70.

Materi VII : *Tidak ada kata haram dalam kondisi darurat*. Sebelum pembelajaran, rerata nilai peserta hanya 71,30. Setelah pembelajaran menjadi 85,93. Terjadi kenaikan

Selanjutnya, indikator yang menunjukkan terwujudnya pembelajaran yang efektif dalam pelatihan tersebut adalah penyusunan dan pelaksanaan Rencana Tindak Lanjut (RTL) sebagai wujud dari tindak lanjut kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh peserta pasca pelatihan.

Berdasarkan dokumen yang ada, seluruh peserta pelatihan telah melaksanakan Tindak Lanjut berupa kegiatan diseminasi kepada teman sejawat terkait materi pelatihan yang

diikuti. Peserta pelatihan telah dapat mentransfer kompetensi yang diperoleh kepada teman sejawat baik berupa sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Hal ini tentunya merupakan sebuah eviden yang menunjukkan adanya perubahan perilaku kerja yang akan berdampak pada kinerja bagi peserta pelatihan.

Perolehan Nilai Akhir (NA) yang merupakan nilai rata-rata dari Nilai Sikap, Nilai Pengetahuan atau keterampilan sebagai hasil pembelajaran (bobot 70%), dan juga nilai kegiatan Rencana Tindak Lanjut (RTL) dengan bobot 40%.

Berdasarkan data yang terdokumentasi di Balai Diklat Keagamaan Padang, peserta pelatihan berjumlah 30 orang memperoleh nilai rerata 82,67, nilai terendah 79,41, dan nilai tertinggi 92,08, dengan rincian sebagai berikut :

- a. 27 orang lulus kompeten
- b. 3 orang lulus sangat kompeten.

Kendala yang Dihadapisekalipun diakui bahwa,penerapan model *discovery learning* sangat ideal dalam menggali materi Ushul Fikih MAK dan menjadikan pembelajaran menyenangkan,namun bukan berarti, penerapan model ini lepas dari kelemahan dan kendala. Setiap penerapan model dipastikan ada kelebihan dan kelemahannya begitu pula halnya dengan model *discovery learning* dalam kegiatan pelatihan.

Ada sejumlah problema yang dialami dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* di antaranya : (a) pemahaman peserta pelatihan tentang saintifik sebagai sebuah pendekatan masih rendah begitu juga halnya dalam penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran; (b) adanya persepsi peserta pelatihan tentang ketidak-sesuaian materi dengan penggunaan model *discovery learning*, (c) adanya budaya belajar peserta pelatihan yang masih pasif, yaitu menunggu widyaiswara menyampaikan materi terlebih dahulu; dan (d) membudayanya cara mengajar peserta pelatihan yang klasik yaitu kecenderungan menerangkan materi secara tuntas, serta merasakan bahwa kegiatan *searching* (mencari) dan mengonstruksi dan dakhiri dengan menyimpulkan masih merupakan hal baru bagi peserta pelatihan.

Di samping itu, persoalan klasik yaitu sulitnya mengubah mindset dari peserta pelatihan untuk menerima bahwa pembelajaran dalam sebuah pelatihan berpusat pada peserta. Peserta pelatihan masih punya anggapan bahwa widaiswara yang paling menentukan dan satu-satunya sumber dalam pembelajaran.

Penerapan model *discovery learning* dalam kegiatan pelatihan guru mata pelajaran Ushul Fikih sangat menunjang pembelajaran karena tahapan pembelajaran mengembangkan sikap ilmiah dan juga pemahaman konsep.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kegiatan pembelajaran dengan penerapan pola ini widyaiswara dituntut lebih profesional lagi untuk membimbing peserta peserta pelatihan secara teknis bagaimana mengembangkan tugas yang bisa memotivasi atau mendorong peserta melakukan pengamatan yang sungguh-sungguh, tekun, jujur, obyektif, dan tajam dalam mengamati, memberikan umpan balik dan mendorong peserta pelatihan untuk terstimuli (*al-hass*) untuk dapat mengembangkan ide kreatifnya secara optimal.

PENUTUP

1. Simpulan

Penerapan model *discovery learning* adalah bentuk pelatihan menemukan yaitu sebuah pola pembelajaran dengan cara memfasilitasi para peserta pelatihan menemukan dan memperoleh materi ajar. Pola ini sangat identik dengan alur pikir dalam menggali dan menetapkan hukum syari'at yang menjadi kajian dari mata pelajaran Ushul Fikih MAK.Dengan penerapan pola seperti ini terwujud pembelajaran yang efektif.

Model *discovery learning* sebagai sebuah prosedur dalam pelatihan menjadikan pembelajaran, sumber belajar dan keberhasilan kegiatan tidak lagi terfokus kepada wadyaiswara. Widyaiswara berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam mengarahkan kegiatan pelatihan. Penerapan model *discovery learning* dalam kegiatan pelataihan guru mata pelajaran Ushul Fikih MAK tahun 2019 di BDK Padang ternyata dapat merubah kondisi pembelajaran yang pasif menjadi efektif, aktif dan kreatif, mengubah pembelajaran dari pola *teacher oriented/al-murtakiz 'ala al-mudarrib* menjadi *student oriented/ al-murtakiz 'ala al-*



musyarikin, dan juga mengubah modus ekspositor peserta pelatihan yang selalu menerima informasi secara utuh dari widyaiswara menjadi *discovery* yaitu mencari dan menemukan informasi sendiri.

2. Rekomendasi

Sesuai dengan hasil penelitian dan simpulan seperti yang dijabarkan di atas, perlu mengajukan beberapa hal sebagai Rekomendasi kepada berbagai pihak terkait:

Widyaiswara pengampu mata pelatihan pelatihan pelajaran *Ushul Fikih* sangat tepat menerapkan *discovery learning* dalam kegiatan pelatihan, bahkan juga untuk mata pelajaran sains berisikan materi yang dianggap sulit oleh peserta pelatihan sebab model ini di samping selaras dengan pendekatan saintifik, juga menggambarkan alur pikir ilmiah dalam menganalisis, menemukan sesuatu. Hal ini selaras dengan alur pikir epistemology pengetahuan, maka model *discovery learning* sangat adaptif dan menciptakan pembelajaran yang *meaningfull*. Namun, di samping itu, hendaknya widyaiswara tetap berusaha menyingkirkan kendala-kendala yang muncul dalam penerapan model tersebut.

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan (BDK) sebagai Unit Pelaksana Tugas (UPT) dari Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan hendaknya dapat melengkapi media-media pelatihan yang dibutuhkan terutama dalam pelatihan guru mata pelajaran Ushul Fikih semisal media cetak, buku-buku referensi, modul, dan lain sebagainya agar penerapan model *discovery learning* dalam pelatihan bisa secara optimal dilaksanakan dan pelaksanaan pelatihan semakin efektif dan penuh makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, R. (2007). *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar*. Padang: IAIN Press.
- Anam, K. (2006). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri : Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A. Muri, Y. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Katsir, I. (1981). *Mukhtashar Tafisr Ibnu Katsir, al-Mujallad al-Tsaniy*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim.
- Kemendikbud. (2014). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, C. (2014). Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Standar Kompetensi Melakukan Instalasi Sound System. *Jurnal Pendidikan, 1*.
- Purwastuti. (2016). *Teknik Perkonsultasian Diklat*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara (LAN) Republik Indonesia .
- Rosa Rina, G. c. (2016). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada materi Perubahan Wujud Benda. *Pena Ilmiah, 1*.
- Sadia, I. W. (2014). *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, A. (1997). *Model-model Pembelajaran Interaktif*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara (LAN).
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- MKDP, T. (2011). *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Arikunto, S. (2004). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mangkunegara, A. P. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kaswan. (2011). *Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2014). *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.